

WEEKLY REPORT



MARKET DRIVERS

DOMESTIK

- **Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) merilis Data Distribusi Simpanan Masyarakat per Februari 2021 mencapai Rp6.726 triliun, naik sebesar 9,7% yoy dibandingkan Februari 2020 (5 April 2021).** Angka ini mengalami pertumbuhan 1,3% mom jika dibandingkan bulan Januari 2021. Sementara itu, jumlah rekening simpanan pada bulan Februari 2021 tercatat sebanyak 351.599.277 rekening, naik sebesar 15,5% yoy dibandingkan bulan Februari 2020, atau turun -0,3% mom dibandingkan bulan Januari 2021. Data bulan Februari 2021 menunjukkan adanya peningkatan nominal simpanan untuk tiering nominal di atas Rp5 miliar sebesar 3,6% mom, dan secara tahunan tumbuh 13,2% yoy menjadi Rp 3.283 triliun. Di sisi lain, nominal simpanan dengan tiering di bawah Rp100 juta, mengalami penurunan -1,3% mom, namun secara tahunan meningkat sebesar 5,9% yoy menjadi Rp907 triliun. Dari total simpanan tersebut, bila dilihat berdasarkan jenisnya, deposito menempati posisi teratas sebesar Rp2.749 triliun atau 40,9%, disusul tabungan sebesar Rp2.114 triliun (31,4%), giro sebesar Rp1.787 triliun (26,6%), *deposit on call* sebesar Rp72 triliun (1,1%) dan sertifikat deposito sebesar Rp4 triliun (0,1%). Jika dilihat secara tahunan, jenis simpanan yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah giro sebesar 19,8% yoy, sementara sertifikat deposito adalah jenis simpanan yang mengalami penurunan paling tinggi yaitu sebesar -77,4% yoy.

- **Pemerintah telah melakukan perubahan terhadap beberapa ketentuan tata kelola dalam PMK Nomor 98/PMK.08/2020 terkait skema penjaminan kredit modal kerja korporasi, perubahan lebih lanjut diatur dalam PMK Nomor 32/PMK.08/2021 (5 April 2021).** Perubahan ketentuan berupa pelonggaran kriteria pelaku usaha korporasi bersifat lebih akomodatif dan fleksibel, sehingga dapat mencakup lebih banyak pelaku usaha korporasi untuk menerima fasilitas penjaminan. Selain itu, beberapa perubahan juga dilakukan agar kriteria penjaminan pemerintah lebih menyesuaikan dengan risiko yang dihadapi oleh penjamin, perbankan, dan pelaku usaha korporasi. Pelonggaran pengaturan penjaminan ini diharapkan dapat mendorong perbankan untuk menyalurkan kredit modal kerja kepada pelaku usaha korporasi. Rincian perubahan ketentuan tersebut adalah sebagai berikut: (a) merubah kriteria pelaku usaha korporasi; (b) menambah tenor pinjaman yang dijamin; (c) mengurangi batas minimal pinjaman modal kerja; (d) menambah pengaturan terkait pinjaman sindikasi dan restrukturisasi pinjaman; (e) mengubah porsi subsidi IJP yang ditanggung Pemerintah; (f) merubah formula penghitungan IJP, serta (g) memperpanjang batas akhir fasilitas penjaminan. Berdasarkan penyempurnaan ketentuan tersebut, maka kriteria untuk pelaku usaha korporasi selaku terjamin, meliputi:
 1. mempekerjakan tenaga kerja minimal 100 (seratus) orang. Namun demikian, Menteri dapat memberikan pengecualian jumlah tenaga kerja minimal menjadi 50 orang kepada sektor tertentu yang ditetapkan dalam surat Menteri;
 2. usaha terdampak Covid-19, diantaranya (a) volume penjualan maupun laba pelaku usaha mengalami penurunan; (b) sektor industri pelaku usaha terdampak; (c) lokasi usaha pelaku usaha termasuk wilayah yang berisiko; (d) perputaran usaha pelaku usaha terganggu; dan/atau (e) kredit modal kerja sulit diakses oleh pelaku usaha;
 3. berbentuk badan usaha;
 4. merupakan debitur existing dan/atau debitur baru dari Penerima Jaminan;
 5. tidak termasuk dalam daftar hitam nasional; dan
 6. memiliki *performing loan* lancar (kolektibilitas 1 atau kolektibilitas 2) posisi per tanggal 29 Februari 2020.

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

- **Bank Indonesia mencatat posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Maret 2021 tercatat sebesar USD137,1 miliar, sedikit menurun dibandingkan dengan posisi pada akhir Februari 2021 sebesar USD138,8 miliar (7 April 2021).** Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 10,1 bulan impor atau 9,7 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Penurunan posisi cadangan devisa pada Maret 2021 terutama dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah sesuai pola jatuh tempo pembayarannya. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan.
- **Survei Konsumen Bank Indonesia pada bulan Maret 2021 mengindikasikan bahwa keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi membaik, tercermin dari Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Maret 2021 sebesar 93,4 meningkat dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 85,8 (9 April 2021).** IKK Maret 2021 meningkat karena didorong oleh membaiknya ekspektasi konsumen terhadap kondisi ekonomi ke depan, tercermin dari Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) Maret 2021 yang tercatat sebesar 114,1 meningkat dari bulan Februari yang sebesar 106,5. Sementara itu, persepsi konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini terpantau menguat, tercermin dari Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) yang meningkat sebesar 72,6 dari bulan sebelumnya yang sebesar 65,1 meskipun masih berada di area pesimis (<100). perbaikan keyakinan konsumen pada Maret 2021 didorong oleh membaiknya ekspektasi konsumen terhadap kondisi ekonomi ke depan dan persepsi terhadap kondisi ekonomi saat ini. perbaikan ekspektasi konsumen terhadap kondisi ekonomi ke depan ditopang oleh membaiknya ekspektasi terhadap ketersediaan lapangan kerja, ekspansi kegiatan usaha, dan penghasilan pada 6 bulan yang akan datang. Selain itu, persepsi konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini terpantau membaik, didorong perbaikan persepsi terhadap ketersediaan lapangan kerja, penghasilan, dan pembelian barang tahan lama.

MARKET IMPACTS

- **Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 2, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan kondisi dalam satu minggu terakhir:**
 - **IHSG menguat sebesar 0,98% dalam seminggu terakhir** yaitu dari 6.011 ke 6.070. Jika dibandingkan akhir tahun 2020 masih sedikit menguat sebesar 1,52% ytd. Prospek penanganan pandemi Covid-19 terutama vaksinasi oleh Pemerintah sangat mempengaruhi kinerja pasar saham minggu ini.
 - Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah kembali terdepresiasi sebesar 0,28%** yaitu dari Rp14.525 ke Rp14.565 per USD. Jika dibandingkan akhir tahun 2020 juga terdepresiasi sebesar 3,67% ytd. Depresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun turun ke level 6,43%, premi CDS Indonesia 5 tahun turun ke level 83,83 serta investor asing mencatat net outflow sebesar Rp9,68 triliun.
 - **Yield SBN Rupiah 10 tahun posisinya turun 25 bps menjadi 6,43% dalam seminggu terakhir. Posisi ini menjadi 57 bps lebih tinggi dibandingkan posisi akhir tahun 2020 yang sebesar 5,86%.** Sementara yield SBN USD 10 tahun turun 9 bps ke posisi 2,17% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2020 posisinya lebih tinggi 18 bps.

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Tabel 1. Perubahan Beberapa Indikator Pasar

| Perubahan Year-to-Date 9 April 2021 | | | | | | | | |
|-------------------------------------|--------|---------|--------|-------------------------|--------|--------------|-------------|-------|
| Nilai Tukar | | Saham | | Obligasi Pemerintah 10Y | | | Komoditi | |
| | | | | Negara | Yield | Yield Change | | |
| DXY | 2.63% | SPX | 9.08% | China | 3.21% | 7 | WTI | 22.5% |
| CNY | -0.48% | NKY | 8.47% | Japan | 0.10% | 9 | Brent | 21.4% |
| PHP | -1.06% | SET | 8.22% | India | 6.02% | 15 | Coal | 15.5% |
| EUR | -2.69% | CCMP | 7.30% | Italy | 0.72% | 18 | Aluminium | 15.3% |
| MYR | -2.84% | MXAPJ | 4.68% | Germany | -0.32% | 26 | Rubber | 10.3% |
| IDR | -3.67% | SENSEX | 4.00% | Indonesia | 6.43% | 57 | CPO | 10.1% |
| RUB | -4.25% | JCI | 1.52% | Thailand | 1.93% | 61 | Rice | 9.2% |
| THB | -4.84% | IBOV | -0.59% | USA | 1.66% | 75 | Natural Gas | 5.1% |
| JPY | -6.18% | SHCOMP | -0.64% | Russia | 7.32% | 141 | Nickel | 1.3% |
| BRL | -7.28% | FBMKLCI | -0.92% | Brazil | 9.41% | 250 | Gold | -7.0% |

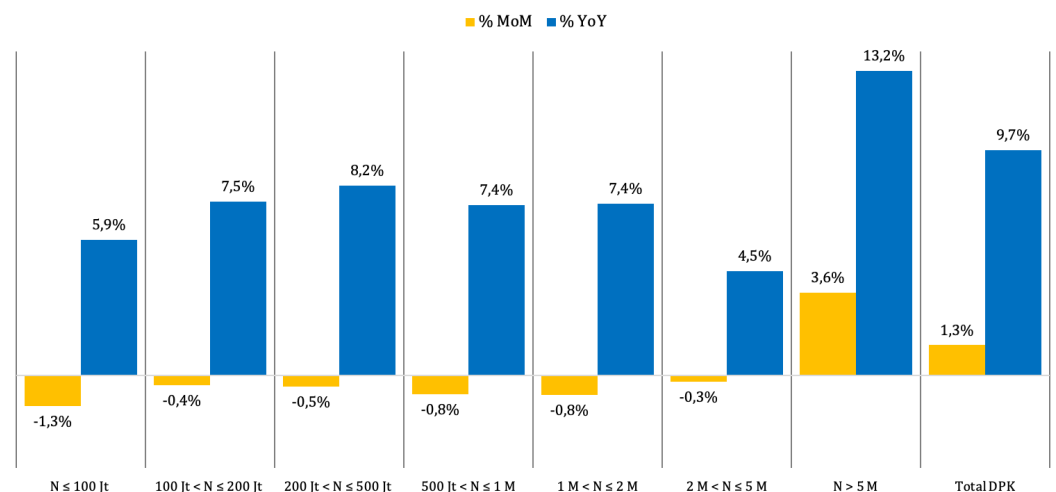
Sumber : Bloomberg

Tabel 2. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Sedikit Menguat Dalam Seminggu Terakhir

| | 9-Apr-20 | 1-Apr-20 | Mar 21 | Dec 20 | 1 Apr - 9 Apr (wow) | Mar - 9 Apr (mtd) | Dec 20 - 9 Apr (ytd) |
|-----------------------|----------|----------|--------|--------|---------------------|-------------------|----------------------|
| IHSG | 6 070 | 6 011 | 5 986 | 5 979 | 0.98% | 1.40% | 1.52% |
| Rupiah | 14 565 | 14 525 | 14 525 | 14 050 | -0.28% | -0.28% | -3.67% |
| 10Y Rupiah Bond Yield | 6.43 | 6.68 | 6.76 | 5.86 | -25 bps | 33 bps | 57 bps |
| 10Y USD Bond Yield | 2.17 | 2.26 | 2.31 | 1.99 | -9 bps | -14 bps | 18 bps |
| CDS Indo 5Y | 83.83 | 85.14 | 88.54 | 67.69 | -2 bps | -5 bps | 16 bps |

Sumber : Bloomberg

Grafik 1. Pertumbuhan Distribusi Simpanan Masyarakat Februari 2021



Sumber : LPS

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

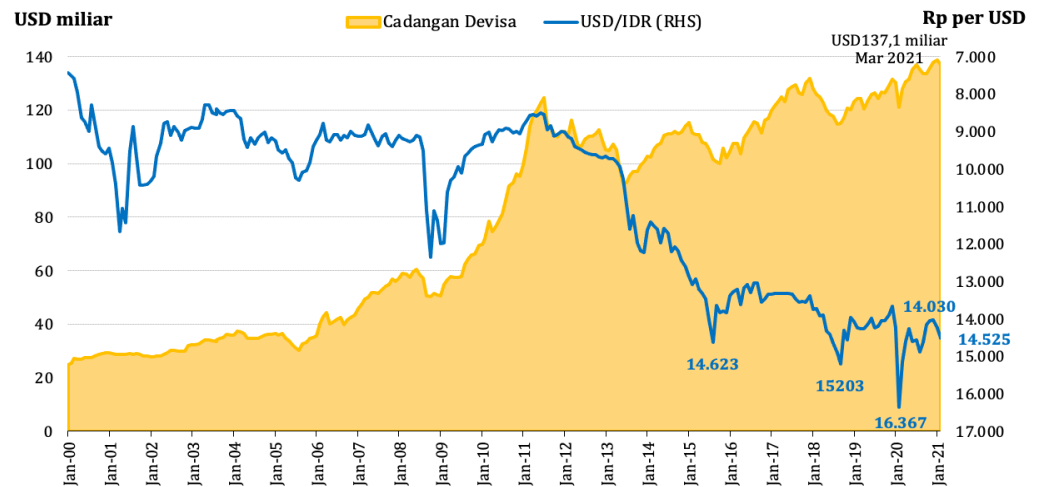
Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

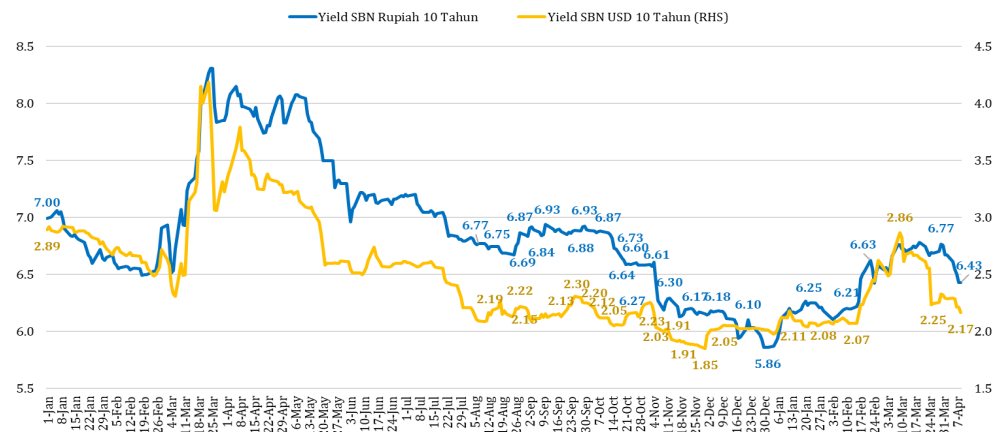
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 2. Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia sampai Maret 2021



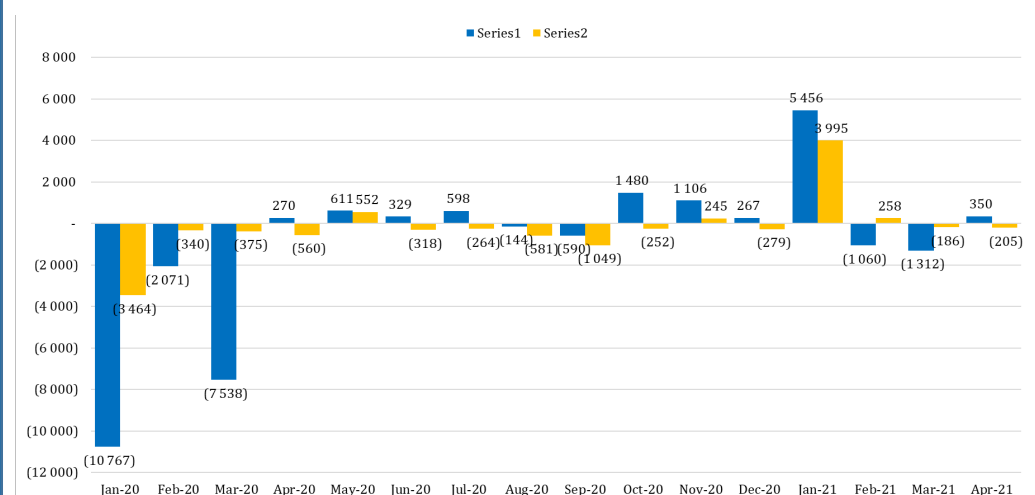
Sumber : BI

Grafik 3. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)



Sumber : Bloomberg

Grafik 4. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta) s.d 9 April 2021



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

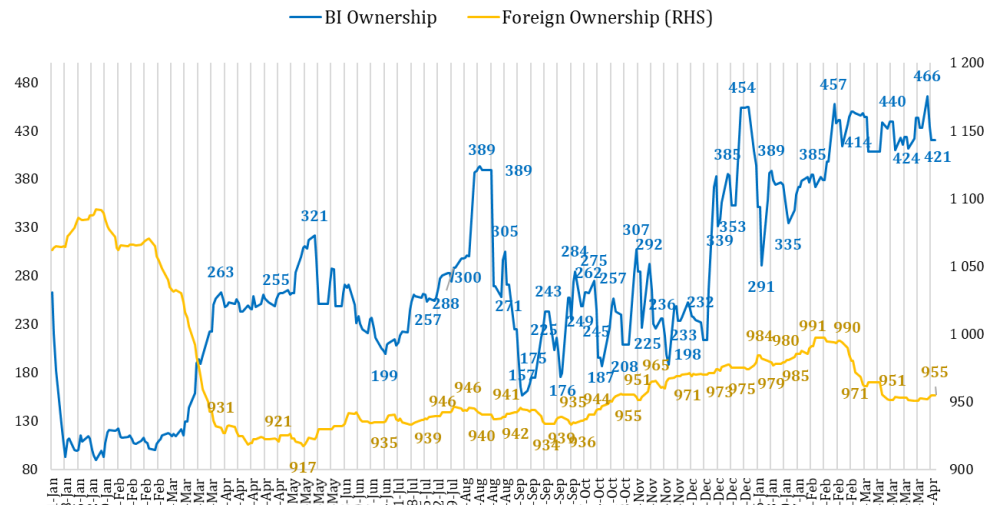
Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

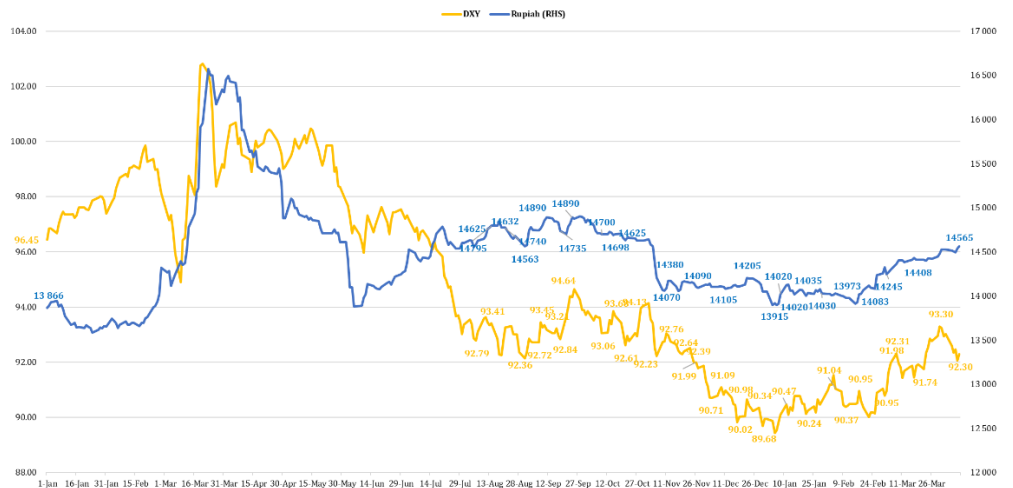
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 5. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)



Sumber : Bloomberg

Grafik 6. Rupiah melemah seiring pelemahan DXY dalam seminggu terakhir



Sumber : Bloomberg

Grafik 7. Perkembangan Premi CDS Indonesia 5 Tahun



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.